Pengelolaan Ekowisata Mangrove Berbasis Masyarakat dalam Mendukung Konservasi Lingkungan dan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Lembar Selatan, Kabupaten Lombok Barat

Lalu Ferdi Ferdiansyah[1], Ahmad Rizaldi Aspri[2], Siti Anggriana[3]
[1,2,3]Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Indonesia
E-mail: [1]laluferdi_f91@staff.unram.ac.id, [2]rizaldiaspri12@staff.unram.ac.id,
[3]sitianggriana@staff.unram.ac.id

Article History:
Received: 27-09-2026
Revised: 20-10-2026
Accepted: 30-10-2026

Keywords: *Ekowisata, Konservasi Mangrove, Pengelolaan Berkelanjutan, Keterlibatan Masyarakat, Lombok Barat*

Abstract: *Ekowisata Mangrove di Desa Lembar Selatan, Kabupaten Lombok Barat, memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata berbasis lingkungan yang berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat setempat. Namun, peningkatan jumlah wisatawan membawa dampak positif maupun negatif terhadap ekosistem mangrove. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan ekowisata dalam upaya konservasi mangrove serta peran aktif masyarakat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, serta analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi kepada masyarakat telah meningkatkan kesadaran mereka terhadap konservasi lingkungan, namun keterlibatan aktif masih perlu diperkuat. Beberapa strategi yang telah diterapkan dalam pengelolaan ekowisata meliputi reboisasi, pengelolaan sampah, serta kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan organisasi lingkungan. Hambatan utama yang dihadapi adalah infrastruktur yang belum memadai, kurangnya sistem pengelolaan sampah yang efektif, serta keterbatasan fasilitas pendukung. Oleh karena itu, diperlukan strategi berkelanjutan yang lebih terintegrasi, seperti optimalisasi potensi ekonomi lokal, peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan wisata, serta pemanfaatan teknologi untuk promosi wisata. Dengan pendekatan yang tepat, ekowisata mangrove dapat terus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat tanpa mengorbankan keseimbangan ekologis*

PENDAHULUAN

Belakangan ini, industri pariwisata di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Sektor ini dinilai memiliki potensi besar serta mampu memberikan berbagai keuntungan, tidak hanya kepada pemerintah, tetapi juga kepada masyarakat dan pelaku usaha swasta. Pariwisata dipandang sebagai salah satu aset yang menguntungkan karena mampu menjadi sumber pendapatan, baik bagi pemerintah maupun bagi masyarakat yang bermukim di sekitar kawasan wisata. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa sektor pariwisata memegang peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat, mengingat aktivitas pariwisata berkaitan erat dengan kehidupan penduduk di wilayah destinasi wisata.

Keberhasilan pengelolaan pariwisata sangat ditentukan oleh terjaganya kelestarian sumber daya alam dan budaya, sehingga mampu memberikan manfaat tambahan bagi

masyarakat setempat. Prinsip pembangunan berkelanjutan menekankan pemanfaatan sumber daya alam secara optimal tanpa mengabaikan nilai-nilai keberlanjutannya. Aspek keberlanjutan tersebut tidak terbatas pada dimensi fisik semata, melainkan turut mencakup dimensi sosial.

Salah satu prinsip mendasar dalam pembangunan berkelanjutan dimuat dalam Deklarasi Piagam Pariwisata Berkelanjutan (1995), yang menegaskan bahwa pengembangan sektor pariwisata wajib berpijak pada prinsip keberlanjutan. Ditinjau dari perspektif ekologis, pengelolaan pariwisata perlu dirancang untuk jangka panjang dengan tetap memperhatikan keseimbangan antara dimensi ekonomi, etika, dan sosial di dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan "pariwisata baru" perlu dirumuskan sebagai rangkaian kegiatan pariwisata yang mendukung pembangunan secara ekologis maupun ekonomis, sekaligus menjamin keadilan etika dan sosial bagi masyarakat.

Dalam kerangka pembangunan berkelanjutan, pariwisata dapat dipahami sebagai bentuk pengembangan yang mampu memenuhi kebutuhan wisatawan tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan, sekaligus memberikan manfaat yang berkesinambungan bagi generasi masa kini maupun generasi mendatang.

Kawasan ini menjadi salah satu destinasi wisata unggulan dengan pesona alam yang memukau, mulai dari panorama pegunungan hingga garis pantai yang indah. Salah satu ikon wisatanya adalah Ekowisata Mangrove yang berada di Desa Lembar Selatan, Kabupaten Lombok Barat, NTB. Letaknya cukup strategis karena berada pada jalur pelayaran yang menghubungkan Lombok dan Bali. Selain itu, desa ini pernah masuk dalam daftar nominasi Anugerah Desa Wisata Indonesia yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf RI).

Berbagai pesona alam ditawarkan oleh desa ini untuk memikat para wisatawan, mulai dari hamparan pantai berpasir putih, perbukitan hijau, hingga keanekaragaman flora dan fauna yang menawan. Tidak hanya keindahan alam, kekayaan budaya masyarakat setempat turut menjadi daya tarik tersendiri, di mana tradisi, kesenian, dan ritual adat masih terus dilestarikan hingga kini. Desa yang terdiri atas sebelas dusun ini menghadirkan beragam atraksi wisata, di antaranya Ekowisata Mangrove yang memberi kesempatan bagi pengunjung untuk menyusuri ekosistem mangrove, serta area pantai dengan pemandangan laut yang indah dan menenangkan.

Tingkat kunjungan wisatawan ke Ekowisata Mangrove cenderung stabil dari tahun ke tahun. Meski demikian, kunjungan tersebut membawa dampak ganda, baik positif maupun negatif, terhadap keberlangsungan ekosistem setempat. Semakin banyaknya wisatawan yang datang menikmati keindahan alam berpotensi memengaruhi kondisi ekosistem yang ada (Loya, 1976 dalam Liew, 2001). Kerusakan akibat aktivitas wisata umumnya muncul dari kontak fisik wisatawan, baik disengaja maupun tidak, seperti menginjak karang, memegang atau mengambil biota laut, perburuan liar, hingga eksploitasi sumber daya alam (Rouphael dan Inglis, 1997). Di samping itu, dampak negatif lainnya berupa bertambahnya volume sampah yang ditinggalkan wisatawan, yang berisiko merusak ekosistem, lingkungan, dan biota di sekitarnya. Oleh sebab itu, menjaga keseimbangan antara kegiatan wisata dan upaya konservasi menjadi hal yang penting agar kelestarian alam tetap terjaga sekaligus manfaat ekonomi bagi masyarakat tetap dapat dirasakan.

Untuk mengatasi persoalan tersebut, keterlibatan masyarakat setempat memegang peranan yang sangat penting dalam menjaga kelestarian Ekowisata Mangrove di Desa

Lembar Selatan. Pemahaman mengenai upaya konservasi kawasan mangrove juga dapat menjadi salah satu solusi untuk menghadapi permasalahan yang muncul. Langkah konservasi ini merupakan tahap awal yang krusial guna melindungi kekayaan alam dan keanekaragaman hayati yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada peran keterlibatan masyarakat setempat dalam upaya konservasi Ekowisata Mangrove di Desa Lembar Selatan, Kabupaten Lombok Barat.

LANDASAN TEORI

Pengertian Pariwisata

Pariwisata dapat dipahami sebagai kegiatan bepergian yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dari tempat tinggalnya menuju destinasi tertentu, dengan tujuan memperoleh pengalaman, berekreasi, menikmati atraksi wisata, atau memenuhi keperluan tertentu dalam kurun waktu sementara. Pariwisata tidak semata berkaitan dengan perjalanan wisatawan, melainkan juga mencakup beragam kegiatan dan layanan pendukung yang dibutuhkan wisatawan selama berada di destinasi tersebut.

Yoeti (1982) mendefinisikan wisata sebagai perjalanan yang berlangsung dalam kurun waktu tertentu dari suatu tempat menuju tempat lain, dengan maksud memperoleh pengalaman, kesenangan, atau memenuhi keinginan tertentu, bukan untuk mencari penghasilan di lokasi tujuan. Adapun Soekadijo (2000) memandang pariwisata sebagai suatu sistem yang berkaitan dengan perjalanan sementara seseorang keluar dari tempat tinggalnya, beserta rangkaian aktivitas yang dilakukan selama berada di destinasi tersebut.

Seiring perkembangannya, orientasi pariwisata tidak lagi terbatas pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dan manfaat ekonomi semata, melainkan juga mengarah pada pemanfaatan sumber daya secara bertanggung jawab. Pengembangan pariwisata di suatu kawasan perlu memperhatikan keberlanjutan sumber daya alam, sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat. Dengan demikian, pengelolaan pariwisata pada kawasan yang memiliki ekosistem rentan seperti mangrove memerlukan pendekatan yang mampu memadukan kepentingan wisata dengan kepentingan konservasi.

Ekowisata

Ekowisata dapat dimaknai sebagai kegiatan pariwisata yang menjadikan lingkungan alam sebagai daya tarik utama, dengan tetap mengutamakan aspek konservasi, edukasi lingkungan, serta kesejahteraan masyarakat lokal. Dalam ekowisata, lingkungan diposisikan sebagai sumber daya utama yang keberlanjutannya harus dijaga, sehingga aktivitas wisata tidak sampai menimbulkan kerusakan pada ekosistem yang justru menjadi daya tariknya sendiri.

Konsep ekowisata memiliki keterkaitan erat dengan upaya perlindungan lingkungan. The Ecotourism Society sebagaimana dikutip dalam Enden (2021) menjelaskan bahwa kegiatan wisata pada wilayah alami dapat diarahkan untuk menjaga lingkungan, mempertahankan keseimbangan ekosistem, serta turut mendorong peningkatan taraf hidup masyarakat di sekitar kawasan wisata. Dengan demikian, ekowisata memiliki tiga dimensi utama, yaitu perlindungan lingkungan, pengalaman dan edukasi wisatawan, serta manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.

Dalam konteks Desa Lembar Selatan, ekowisata mangrove merupakan bentuk pemanfaatan ekosistem pesisir sebagai daya tarik wisata dengan tetap mempertahankan

fungsi ekologis kawasan mangrove. Keberadaan kawasan mangrove tidak hanya memberikan nilai estetika bagi wisatawan, tetapi juga memiliki fungsi ekologis sebagai habitat berbagai jenis biota, pelindung wilayah pesisir, dan bagian penting dari keseimbangan ekosistem. Oleh sebab itu, pengembangan ekowisata mangrove perlu dilakukan melalui pengelolaan yang memperhatikan daya dukung lingkungan dan keterlibatan masyarakat.

Pengelolaan Ekowisata Berbasis Masyarakat

Pendekatan pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat, atau yang dikenal sebagai *Community Based Tourism* (CBT), menempatkan masyarakat lokal sebagai salah satu pelaku kunci dalam pengelolaan destinasi wisata. Posisi masyarakat dalam pendekatan ini tidak sebatas sebagai pihak yang menerima manfaat, melainkan juga sebagai pelaku aktif yang ikut serta dalam tahap perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan, pengawasan, hingga evaluasi kegiatan pariwisata.

Pengelolaan berbasis masyarakat penting diterapkan karena masyarakat lokal memiliki pengetahuan, pengalaman, nilai, serta hubungan sosial dan budaya yang erat dengan lingkungan tempat tinggalnya. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap destinasi sekaligus mendorong tanggung jawab untuk menjaga keberlanjutan sumber daya alam.

Nawawi (2023) mengungkapkan bahwa penerapan konsep *Community Based Tourism* dalam pengelolaan ekowisata mangrove dapat menjadi salah satu pendekatan untuk meningkatkan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Sejalan dengan itu, Rhama (2019) menyatakan bahwa pengembangan ekowisata berpeluang memberikan manfaat ekonomi apabila masyarakat lokal diberi ruang untuk terlibat aktif dalam pengelolaan kegiatan wisata.

Pada pengelolaan ekowisata mangrove di Desa Lembar Selatan, pendekatan berbasis masyarakat diwujudkan melalui keikutsertaan warga dalam berbagai kegiatan, mulai dari pemeliharaan kawasan, penanaman mangrove, pengelolaan kebersihan, perawatan fasilitas wisata, pelayanan kepada wisatawan, penyediaan produk lokal, hingga kegiatan ekonomi kreatif. Dengan pola pengelolaan seperti ini, ekowisata tidak hanya berfokus pada jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga mampu menciptakan manfaat ekonomi sekaligus memperkuat upaya pelestarian lingkungan.

Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Ekowisata

Partisipasi masyarakat dapat dimaknai sebagai keikutsertaan aktif warga dalam suatu proses pembangunan, yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, sampai dengan pengawasan dan evaluasi. Dalam konteks pengembangan pariwisata, partisipasi masyarakat menjadi faktor penting mengingat keberhasilan sebuah destinasi tidak semata bergantung pada pemerintah atau pengelola, melainkan juga pada peran masyarakat di sekitar kawasan wisata tersebut.

Sidiq et al. (2016) menjelaskan bahwa keterlibatan masyarakat perlu dilakukan dalam berbagai tahapan, mulai dari pemilihan, perancangan, perencanaan hingga pelaksanaan program. Pandangan, nilai, pengetahuan, dan pengalaman masyarakat perlu diperhatikan dalam proses pengembangan sehingga masyarakat memiliki ruang untuk memberikan kontribusi terhadap pembangunan destinasi.Partisipasi masyarakat dapat

berbentuk kontribusi langsung maupun tidak langsung. Kontribusi langsung dapat berupa keterlibatan dalam kegiatan penanaman mangrove, menjaga kebersihan kawasan, mengelola fasilitas wisata, menjadi pemandu wisata, maupun terlibat dalam kegiatan pelayanan wisata. Sementara itu, kontribusi tidak langsung dapat berupa pemberian gagasan, dukungan terhadap program konservasi, penyediaan sumber daya, serta dukungan sosial terhadap kegiatan pengelolaan ekowisata.

WTO (2004) sebagaimana dikemukakan dalam penelitian sebelumnya mengidentifikasi beberapa kelompok masyarakat yang dapat terlibat dalam kegiatan pariwisata, antara lain kelompok masyarakat lokal, kelompok masyarakat dan budaya, pekerja sektor swasta, pemilik aset lokal, serta kelompok usaha. Keterlibatan berbagai kelompok tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat membutuhkan kerja sama berbagai unsur yang terdapat di dalam masyarakat.

Dalam konteks ekowisata mangrove Desa Lembar Selatan, partisipasi masyarakat dapat dilihat melalui keterlibatan mereka dalam perencanaan pengelolaan, pelaksanaan kegiatan wisata, konservasi mangrove, pengelolaan sampah, pemeliharaan fasilitas, pengawasan kawasan, serta pengembangan kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan ekowisata.

Ekosistem Mangrove

Mangrove merupakan ekosistem pesisir yang terbentuk oleh komunitas tumbuhan yang mampu beradaptasi terhadap kondisi lingkungan dengan salinitas tinggi, genangan air, serta kondisi substrat tertentu. Ekosistem mangrove memiliki fungsi ekologis dan sosial-ekonomi yang penting bagi masyarakat pesisir.

Menurut Purnobasuki (2005), ekosistem hutan mangrove memiliki keterkaitan antara berbagai organisme yang hidup di dalamnya. Berbagai spesies yang terdapat dalam ekosistem mangrove saling berinteraksi melalui hubungan ekologis, termasuk hubungan antara pemangsa dan mangsa. Keseimbangan hubungan tersebut berperan penting dalam menjaga stabilitas ekosistem.Ekosistem mangrove juga memiliki fungsi sebagai habitat berbagai jenis biota, tempat berlangsungnya proses ekologis, serta pelindung kawasan pesisir. Oleh karena itu, kerusakan mangrove dapat memberikan dampak terhadap keseimbangan lingkungan dan keberadaan berbagai organisme yang bergantung pada ekosistem tersebut.

Di kawasan Ekowisata Mangrove Desa Lembar Selatan terdapat berbagai jenis vegetasi mangrove, antara lain *Sonneratia alba*, *Avicennia* spp., *Rhizophora apiculata*, dan kelompok *Rhizophora-Bruguiera*. Keberagaman vegetasi tersebut menjadi salah satu sumber daya ekologis yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik ekowisata sekaligus menjadi objek edukasi lingkungan bagi wisatawan.

Konservasi Lingkungan dan Mangrove

Konservasi merupakan upaya pengelolaan sumber daya alam yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan tetap mempertahankan keberadaan dan kualitas sumber daya tersebut bagi generasi yang akan datang. Konservasi tidak hanya mencakup kegiatan perlindungan, tetapi juga pemanfaatan secara bijaksana, pemeliharaan, rehabilitasi, dan peningkatan kualitas lingkungan.

Dalam konteks ekosistem mangrove, konservasi diperlukan karena kawasan

mangrove memiliki fungsi ekologis yang penting sekaligus menghadapi berbagai tekanan akibat aktivitas manusia maupun faktor alam. Sukma (2018) menjelaskan bahwa kerusakan ekosistem hutan mangrove perlu ditangani melalui upaya konservasi yang sesuai dengan kondisi dan ketentuan yang berlaku.

Konservasi mangrove dapat dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti rehabilitasi dan penanaman kembali mangrove, perlindungan kawasan, pengawasan aktivitas wisata, pengelolaan sampah, edukasi lingkungan, serta peningkatan kesadaran masyarakat. Konservasi yang terintegrasi dengan kegiatan wisata dapat memberikan manfaat ganda, yaitu menjaga keberlanjutan ekosistem sekaligus memberikan pengalaman edukatif kepada wisatawan.

Di Desa Lembar Selatan, kegiatan konservasi mangrove telah dilakukan melalui kegiatan penanaman kembali. Penanaman mangrove menjadi salah satu bentuk nyata pengelolaan kawasan yang dapat melibatkan masyarakat, mahasiswa, organisasi lingkungan, pemerintah, maupun kelompok pengelola. Selain rehabilitasi vegetasi, konservasi juga perlu didukung dengan pengelolaan sampah dan pengawasan terhadap aktivitas wisata agar tekanan terhadap ekosistem dapat diminimalkan.

Strategi Pengelolaan Ekowisata dalam Mendukung Konservasi

Pengelolaan ekowisata harus diarahkan pada keseimbangan antara pemanfaatan kawasan sebagai destinasi wisata dan perlindungan terhadap sumber daya lingkungan. Strategi pengelolaan tidak cukup hanya berorientasi pada peningkatan jumlah wisatawan, tetapi harus mempertimbangkan dampak aktivitas wisata terhadap keberlanjutan ekosistem.

Beberapa strategi pengelolaan ekowisata yang dapat mendukung konservasi lingkungan meliputi:

1. **Pemahaman dan penilaian kondisi lingkungan.**
   Pengelolaan ekowisata perlu diawali dengan pemahaman terhadap kondisi lingkungan dan sumber daya yang dimiliki kawasan. Penilaian dapat mencakup kondisi vegetasi mangrove, keanekaragaman hayati, kualitas lingkungan, kebersihan kawasan, serta potensi dan ancaman terhadap ekosistem.
2. **Pelibatan masyarakat lokal.**
   Keikutsertaan masyarakat perlu diwujudkan dalam setiap tahapan pengelolaan ekowisata, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, hingga evaluasi. Keterlibatan tersebut diharapkan mampu menumbuhkan rasa memiliki serta tanggung jawab masyarakat terhadap kelestarian kawasan mangrove.
3. **Edukasi dan peningkatan kesadaran lingkungan.**
   Ekowisata dapat menjadi sarana pendidikan lingkungan bagi masyarakat dan wisatawan. Informasi mengenai fungsi mangrove, keanekaragaman hayati, larangan merusak vegetasi, dan pentingnya pengelolaan sampah dapat disampaikan melalui pusat informasi, papan interpretasi, pemandu wisata, maupun kegiatan edukasi.
4. **Pengelolaan sampah dan sanitasi.**
   Aktivitas wisata berpotensi menghasilkan sampah yang dapat mengganggu kualitas lingkungan apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan fasilitas tempat sampah, sistem pengumpulan dan pengangkutan, pemilahan sampah, serta pengolahan sampah organik dan anorganik.

5. **Rehabilitasi dan reboisasi mangrove.** Penanaman kembali mangrove merupakan salah satu bentuk konservasi yang dapat dilakukan secara berkelanjutan. Kegiatan ini dapat menjadi bagian dari paket edukasi ekowisata dengan melibatkan wisatawan dan masyarakat.
6. **Pemantauan dan evaluasi.** Pengelolaan ekowisata perlu disertai pemantauan terhadap kondisi lingkungan dan dampak kegiatan wisata. Evaluasi secara berkala diperlukan untuk mengetahui keberhasilan kegiatan konservasi serta menentukan tindakan perbaikan apabila ditemukan permasalahan.

Strategi tersebut sejalan dengan konsep pengelolaan ekowisata yang telah diterapkan di Desa Lembar Selatan, terutama melalui edukasi masyarakat, pengelolaan kebersihan, pengelolaan sumber daya, reboisasi, dan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, serta organisasi lingkungan.

Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan adalah pendekatan pengembangan pariwisata yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan wisatawan dan masyarakat masa kini tanpa mengurangi kemampuan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan generasi mendatang. Konsep ini memandang keberlanjutan sebagai keseimbangan antara dimensi lingkungan, sosial, dan ekonomi secara bersamaan. Pengembangan pariwisata berkelanjutan tidak semata berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, melainkan juga memperhitungkan kelestarian lingkungan serta keberlanjutan sosial masyarakat. Dalam ranah ekowisata, prinsip ini menjadi krusial mengingat daya tarik wisata sangat bergantung pada kualitas lingkungan yang merupakan sumber daya utama bagi destinasi tersebut.

Pengelolaan ekowisata mangrove di Desa Lembar Selatan dapat mendukung pariwisata berkelanjutan apabila mampu memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat tanpa menyebabkan kerusakan terhadap ekosistem mangrove. Manfaat ekonomi dapat diperoleh melalui keterlibatan masyarakat dalam jasa wisata, penyediaan makanan dan minuman, usaha cendera mata, jasa pemandu, serta kegiatan ekonomi kreatif lainnya.Pada saat yang sama, keberlanjutan lingkungan dapat diperkuat melalui rehabilitasi mangrove, pengelolaan sampah, pembatasan aktivitas yang berpotensi merusak ekosistem, edukasi lingkungan, dan pengawasan kawasan. Dengan demikian, pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat dapat menjadi pendekatan yang menghubungkan kepentingan konservasi dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, pengelolaan ekowisata mangrove berbasis masyarakat di Desa Lembar Selatan dapat dipahami sebagai suatu proses pengelolaan destinasi yang mengintegrasikan partisipasi masyarakat, pengelolaan sumber daya mangrove, konservasi lingkungan, manfaat ekonomi lokal, dan keberlanjutan pariwisata**.** Keberhasilan pengelolaan dapat dilihat dari kemampuan masyarakat dan pemangku kepentingan dalam menjaga kondisi ekosistem, mengelola aktivitas wisata, meningkatkan manfaat ekonomi lokal, serta mempertahankan keberlanjutan kawasan bagi generasi mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengelolaan ekowisata mangrove

berbasis masyarakat dalam mendukung konservasi lingkungan dan pariwisata berkelanjutan di Desa Lembar Selatan, Kabupaten Lombok Barat (Murdiyanto, 2020). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara, serta penelusuran dokumen pendukung yang berkaitan dengan pengelolaan ekowisata dan kegiatan konservasi mangrove. Penelitian dilaksanakan di kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Desa Lembar Selatan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan keterlibatan, pengetahuan, dan pengalaman informan dalam pengelolaan ekowisata mangrove. Informan dalam penelitian ini meliputi pengelola ekowisata, masyarakat sekitar kawasan, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), pelaku usaha lokal, serta pihak pemerintah desa atau pihak terkait lainnya yang memiliki informasi mengenai pengelolaan dan konservasi kawasan mangrove.

Penelitian ini diarahkan untuk memahami secara mendalam bentuk pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan konservasi, serta upaya pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Proses pengumpulan data dilakukan secara fleksibel melalui wawancara, observasi partisipatif, dan telaah dokumen, sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi pengelolaan ekowisata berdasarkan pengalaman dan pandangan masyarakat serta pihak-pihak yang terlibat. Data yang dikumpulkan berupa teks, narasi, hasil pengamatan, dokumentasi gambar, dan dokumen pendukung yang kemudian dianalisis secara induktif untuk menemukan pola dan informasi yang berkaitan dengan pengelolaan ekowisata, partisipasi masyarakat, konservasi lingkungan, serta keberlanjutan pariwisata. Tahapan analisis data meliputi penyederhanaan data, penyajian informasi, dan penarikan kesimpulan secara sistematis untuk memperoleh gambaran mengenai pengelolaan Ekowisata Mangrove berbasis masyarakat dalam mendukung konservasi lingkungan dan pariwisata berkelanjutan di Desa Lembar Selatan, Kabupaten Lombok Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan Ekowisata Mangrove Berbasis Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Ekowisata Mangrove di Desa Lembar Selatan telah mengarah pada pendekatan berbasis masyarakat. Masyarakat tidak hanya menjadi pihak yang menerima manfaat dari keberadaan kawasan wisata, tetapi juga memiliki peran dalam menjaga kebersihan, melakukan kegiatan konservasi, serta mendukung keberlangsungan aktivitas wisata. Pendekatan tersebut penting karena masyarakat merupakan pihak yang berinteraksi secara langsung dengan kawasan mangrove dan memiliki hubungan sosial serta kepentingan ekonomi dengan keberadaan destinasi.

Pengelolaan berbasis masyarakat terlihat dari adanya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pemeliharaan kawasan, penanaman mangrove, pengelolaan kebersihan, serta aktivitas yang berkaitan dengan pelayanan wisata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan ekowisata tidak hanya diarahkan pada pemanfaatan kawasan sebagai objek wisata, tetapi juga mulai mengintegrasikan kepentingan konservasi dan masyarakat lokal.

Temuan ini sesuai dengan konsep *Community Based Tourism* (CBT) yang menempatkan masyarakat lokal sebagai salah satu aktor utama dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kegiatan pariwisata. Dalam konteks ekowisata mangrove, keterlibatan masyarakat menjadi penting karena keberhasilan konservasi sangat

dipengaruhi oleh kesadaran dan rasa memiliki masyarakat terhadap sumber daya yang berada di lingkungan mereka.

Meskipun demikian, tingkat keterlibatan masyarakat masih perlu diperkuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi mengenai pentingnya konservasi telah memberikan pengaruh terhadap peningkatan kesadaran masyarakat, tetapi keterlibatan aktif dalam seluruh tahapan pengelolaan belum sepenuhnya optimal. Dengan demikian, pengelolaan berbasis masyarakat di Desa Lembar Selatan masih memerlukan penguatan kapasitas, pembagian peran yang lebih jelas, serta ruang partisipasi yang lebih luas bagi masyarakat.

2. Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Konservasi Mangrove

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu komponen penting dalam menjaga keberlanjutan Ekowisata Mangrove Desa Lembar Selatan. Bentuk partisipasi yang ditemukan dalam pengelolaan kawasan antara lain keterlibatan dalam kegiatan penanaman kembali mangrove, pemeliharaan kebersihan kawasan, serta dukungan terhadap kegiatan pengelolaan wisata.

Kegiatan penanaman kembali mangrove merupakan salah satu bentuk konservasi yang secara langsung memberikan kontribusi terhadap pemulihan dan pemeliharaan ekosistem. Kegiatan tersebut dapat melibatkan masyarakat bersama kelompok pengelola, pemerintah, mahasiswa, maupun organisasi lingkungan. Kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa konservasi mangrove tidak hanya menjadi tanggung jawab satu pihak, tetapi membutuhkan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan.

Selain kegiatan rehabilitasi, partisipasi masyarakat juga terlihat melalui upaya menjaga kebersihan kawasan. Pengelolaan sampah menjadi bagian penting karena peningkatan aktivitas wisata dapat menghasilkan sampah yang berpotensi mengganggu kualitas lingkungan apabila tidak ditangani dengan baik. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan menjadi salah satu bentuk sederhana tetapi penting dalam mendukung konservasi.

Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa partisipasi masyarakat dalam pariwisata tidak hanya berupa keterlibatan langsung dalam aktivitas wisata, tetapi juga dapat berupa dukungan terhadap program konservasi dan penyediaan sumber daya. Sidiq dan Resnawaty menempatkan masyarakat sebagai bagian penting dalam proses pengembangan destinasi berbasis partisipasi lokal. Dalam konteks Desa Lembar Selatan, partisipasi tersebut perlu terus dikembangkan agar masyarakat memiliki rasa memiliki yang lebih kuat terhadap kawasan mangrove.

3. Strategi Konservasi Lingkungan dalam Pengelolaan Ekowisata

Pengelolaan Ekowisata Mangrove Desa Lembar Selatan telah menerapkan beberapa strategi yang berkaitan dengan konservasi lingkungan. Strategi tersebut meliputi edukasi masyarakat, reboisasi atau penanaman kembali mangrove, pengelolaan sampah, serta kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan organisasi lingkungan.

Edukasi lingkungan menjadi salah satu strategi penting karena dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai fungsi dan manfaat ekosistem mangrove. Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi telah meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Peningkatan kesadaran tersebut menjadi modal sosial bagi keberlanjutan pengelolaan kawasan.

Strategi berikutnya adalah rehabilitasi melalui kegiatan penanaman kembali mangrove. Kegiatan tersebut memiliki dua fungsi, yaitu fungsi ekologis dan fungsi edukatif.

Dari sisi ekologis, penanaman kembali dapat mendukung pemulihan vegetasi mangrove. Dari sisi pariwisata, kegiatan tersebut dapat dikembangkan menjadi aktivitas edukasi bagi wisatawan sehingga pengalaman berwisata tidak hanya berupa aktivitas menikmati pemandangan, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai pentingnya ekosistem pesisir.

Pengelolaan sampah juga menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari konservasi. Aktivitas wisata yang tidak disertai sistem pengelolaan sampah yang baik berpotensi menimbulkan tekanan terhadap ekosistem mangrove. Oleh sebab itu, pengelolaan sampah perlu dilakukan secara sistematis melalui penyediaan fasilitas, pemilahan, pengumpulan, dan pengangkutan sampah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek pengelolaan sampah masih menjadi salah satu persoalan yang perlu mendapatkan perhatian. Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara meningkatnya aktivitas wisata dengan kesiapan sistem pengelolaan lingkungan. Kondisi tersebut perlu menjadi perhatian pengelola dan pemerintah desa agar perkembangan wisata tidak menghasilkan dampak ekologis yang lebih besar.

4. Kolaborasi Masyarakat, Pemerintah, dan Organisasi Lingkungan

Pengelolaan Ekowisata Mangrove di Desa Lembar Selatan juga menunjukkan adanya kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan organisasi lingkungan. Kolaborasi tersebut diperlukan karena pengelolaan kawasan mangrove membutuhkan sumber daya, pengetahuan, kapasitas kelembagaan, dan dukungan kebijakan yang tidak dapat dipenuhi oleh masyarakat secara mandiri.

Masyarakat memiliki pengetahuan lokal dan hubungan langsung dengan kawasan, sedangkan pemerintah memiliki peran dalam penyediaan kebijakan, fasilitas, dan dukungan kelembagaan. Organisasi lingkungan dapat memberikan dukungan dalam kegiatan konservasi dan edukasi. Sinergi ketiga unsur tersebut dapat membentuk sistem pengelolaan yang lebih kuat.

Namun, kolaborasi tersebut masih perlu diarahkan pada sistem pengelolaan yang lebih terintegrasi. Kerja sama sebaiknya tidak hanya dilakukan ketika terdapat kegiatan penanaman atau program tertentu, tetapi juga mencakup perencanaan, pemeliharaan, monitoring, evaluasi, dan pengembangan produk wisata.

Dengan demikian, keberlanjutan Ekowisata Mangrove Desa Lembar Selatan membutuhkan pola kolaborasi jangka panjang. Kolaborasi yang konsisten dapat memperkuat kapasitas pengelola dan masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan pengembangan wisata, terutama berkaitan dengan konservasi dan penyediaan fasilitas pendukung.

5. Hambatan dalam Pengelolaan Ekowisata Mangrove

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengelolaan Ekowisata Mangrove Desa Lembar Selatan masih menghadapi beberapa hambatan. Berdasarkan hasil penelitian, hambatan utama meliputi kondisi infrastruktur yang belum memadai, sistem pengelolaan sampah yang belum efektif, serta keterbatasan fasilitas pendukung wisata.

Keterbatasan infrastruktur dapat memengaruhi kualitas pengalaman wisatawan sekaligus efektivitas pengelolaan kawasan. Infrastruktur yang memadai diperlukan untuk mengatur pergerakan wisatawan agar tidak memberikan tekanan berlebihan terhadap ekosistem mangrove. Fasilitas yang dirancang dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan juga dapat membantu mengurangi kontak langsung wisatawan dengan vegetasi.

Permasalahan pengelolaan sampah menjadi tantangan lain yang cukup penting.

Apabila volume sampah meningkat seiring dengan aktivitas wisata sementara sistem pengelolaannya belum efektif, maka kondisi tersebut dapat memberikan tekanan terhadap lingkungan. Oleh karena itu, pengelolaan sampah harus menjadi bagian integral dari sistem pengelolaan destinasi.

Keterbatasan fasilitas pendukung juga dapat mengurangi kemampuan kawasan dalam memberikan pengalaman wisata yang optimal. Pengembangan fasilitas perlu dilakukan secara selektif dan tetap mempertimbangkan karakteristik ekosistem mangrove. Artinya, pembangunan fasilitas tidak boleh hanya berorientasi pada kenyamanan wisatawan, tetapi juga harus memperhatikan daya dukung lingkungan.

6. Ekowisata Mangrove dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan

Pengelolaan Ekowisata Mangrove di Desa Lembar Selatan memiliki peluang untuk mendukung pariwisata berkelanjutan karena mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Dari aspek lingkungan, keberadaan kegiatan rehabilitasi mangrove, pengelolaan kebersihan, dan edukasi konservasi menunjukkan adanya upaya mempertahankan fungsi ekologis kawasan.

Dari aspek sosial, masyarakat telah dilibatkan dalam kegiatan pengelolaan dan konservasi. Keterlibatan tersebut dapat meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap destinasi. Sementara dari aspek ekonomi, pengembangan ekowisata memiliki peluang untuk menciptakan manfaat melalui keterlibatan masyarakat dalam jasa wisata, pemanduan, penyediaan makanan dan minuman, cendera mata, serta aktivitas ekonomi kreatif.

Keseimbangan ketiga aspek tersebut menjadi kunci keberlanjutan destinasi. Peningkatan jumlah wisatawan tidak dapat dijadikan satu-satunya indikator keberhasilan pengembangan ekowisata. Keberhasilan juga harus dilihat dari kemampuan destinasi dalam menjaga kualitas lingkungan dan meningkatkan manfaat yang diterima masyarakat lokal.

Dengan demikian, Ekowisata Mangrove Desa Lembar Selatan dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata berkelanjutan apabila pengelolaan wisata dilakukan dengan tetap mempertahankan fungsi ekologis kawasan. Strategi yang diperlukan meliputi penguatan partisipasi masyarakat, peningkatan kapasitas pengelola, pengembangan sistem pengelolaan sampah, perbaikan fasilitas secara ramah lingkungan, serta pemanfaatan teknologi dalam promosi wisata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan Ekowisata Mangrove di Desa Lembar Selatan, Kabupaten Lombok Barat, telah mengarah pada konsep pengelolaan berbasis masyarakat yang mengintegrasikan kepentingan wisata dengan konservasi lingkungan. Masyarakat telah berperan dalam kegiatan pemeliharaan kawasan, kebersihan, penanaman kembali mangrove, serta mendukung aktivitas wisata. Edukasi lingkungan juga telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga ekosistem mangrove.

Upaya konservasi dilakukan melalui kegiatan reboisasi atau penanaman kembali mangrove, pengelolaan kebersihan, edukasi lingkungan, serta kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan organisasi lingkungan. Namun, keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan pengelolaan masih perlu diperkuat agar prinsip *Community Based Tourism* dapat diterapkan secara lebih optimal.

Pengelolaan ekowisata juga masih menghadapi beberapa kendala, terutama

keterbatasan infrastruktur, belum efektifnya sistem pengelolaan sampah, dan terbatasnya fasilitas pendukung wisata. Apabila permasalahan tersebut tidak ditangani, peningkatan aktivitas wisata berpotensi memberikan tekanan terhadap keberlanjutan ekosistem mangrove.

Oleh karena itu, pengembangan Ekowisata Mangrove Desa Lembar Selatan perlu diarahkan pada strategi yang lebih terintegrasi melalui peningkatan kapasitas masyarakat**,** penguatan kelembagaan dan kolaborasi, perbaikan sistem pengelolaan sampah, rehabilitasi mangrove secara berkelanjutan, penyediaan fasilitas yang ramah lingkungan, serta pemanfaatan teknologi digital untuk promosi. Dengan pengelolaan tersebut, ekowisata mangrove memiliki peluang untuk memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat sekaligus mempertahankan fungsi ekologis kawasan dan mendukung terwujudnya pariwisata berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

[1] Adzim, M. R. S., Rosy, R. V., Khuzaimah Ulfia Izazava, & Hidayah, I. (2023). Pemanfaatan sampah organik dan anorganik sebagai upaya peningkatan kreativitas masyarakat. *Journal of Education Research, 4*(1), 397–403.

[2] Ade Jafar Sidiq, dkk. 2016. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Linggarjati Kuningan Jawa Barat. Prosiding, Riset dan PKM Volume 4 No 1

[3] Enden, T. 2021. Masa depan industri Pariwisata Kota Palangkaraya. Jurnal Penelitian UPR, 2 (23) : 45-47.

[4] Laksmi Puja Sukma. 2018. Persepsi Masyarakat Terhadap Ekosistem Hutan Mangrove Di Kawasan Kuala Langsa, Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa, Universitas Syiahkuala Banda Aceh

[5] Liew, HC., Y.S. Chua, and E.H. Chan. 2001. The Impact on coral reefs by leisure divers in Redang. National Symposium on Marine Park and Island in Trengganu. 7p.

[6] Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In Bandung: Rosda Karya.

[7] M. Iqbal Nawawi. (2023) Strategi Pengelolaan Ekowisata Mangrove Melalui Konsep Community Based Tourism (CBT) Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Di Desa Segarajaya Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi

[8] Minanda, H., Singandaru, A. B., Alloh, R. R., Ariyadi, A. A., & Maulana, Y. (2024). Pelepasan penyu dan penanaman mangrove sebagai upaya pelestarian lingkungan di Gili Lampu Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Abdi Anjani, 2*(1), 98–102. https://doi.org/10.29303/anjani.v2i1.1088

[9] Murdiyanto, E. (2020). *Metode penelitian kualitatif: Sistematika penelitian kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.

[10] Nawawi, M. I. (2023). *Strategi pengelolaan ekowisata mangrove melalui konsep Community Based Tourism (CBT) dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di Desa Segarajaya Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi*. Skripsi. Jakarta: Fakultas

Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

[11] Purnobasuki, H. 2005. Tinjauan Perspektif Hutan Mangrove. Airlangga University Press. Surabaya

[12] Rhama, B. (2019). Peluang ekowisata dalam industri 4.0 di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan, 8*(2).

[13] Sidiq, A. J., & Resnawaty, R. (2017). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 4*(1), 38–44. https://doi.org/10.24198/jppm.v4i1.14208

[14] Soekadijo, R. G. (2000). *Anatomi pariwisata: Memahami pariwisata sebagai systemic linkage*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

[15] Sukma, L. P. (2018). *Persepsi masyarakat terhadap ekosistem hutan mangrove di kawasan Kuala Langsa, Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.

[16] Yoeti, O. A. (1982). *Pengantar ilmu pariwisata: Sebuah pengantar perdana*. Bandung: Pradnya Paramita.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN